

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum

#### 1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' Kudus

Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' adalah salah satu lembaga pendidikan yang bertempat di Desa Tumpangkrasak Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Tujuan dari lembaga Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' adalah memberikan pembinaan dan pendidikan kepada santri yang ingin menghafalkan Al-Qur'an. Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' didirikan oleh K.H. Mustamir Abdul Mu'in. Beliau merupakan lulusan Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an yang berada dibawah asuhan dan bimbingan dari K.H. Arwani Amin (Alm).

Pada awalnya, Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' merupakan suatu majlis ta'lim, santri yang ikut mengaji pada mulanya sedikit. Seiring berjalannya waktu, santri yang mengikuti pengajian menjadi semakin banyak sehingga terbentuklah sebuah Pesantren. Pada tahun 1980, masyarakat Desa Tumpangkrasak menginginkan agar anaknya dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar dan *fasih*. Hal ini dapat dilihat dari orang tua dan anaknya baik yang kecil dan sudah remaja yang antusias dalam mengikuti pengajian K.H. Mustamir Abdul Mu'in. Santri yang tinggal di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' untuk sementara di masa awal berdirinya tinggal di rumah kosong yang dimiliki oleh K. Sholihan. Kyai Sholihan adalah suami dari kakak K.H. Mustamir Abdul Mu'in.

Pada Tanggal 3 Rajab 1420 H / 13 Oktober 1999 akhirnya Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' secara resmi didirikan, berkat kerjasama antara lembaga, masyarakat dan pemerintah desa sehingga Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa'

memulai pembangunan. Pembangunan dilaksanakan di tanah wakaf yang berada di dekat rumah K.H. Mustamir Abdul Mu'in.

Luas bangunan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' adalah 1490 m<sup>2</sup> dan memiliki model paris dengan susunan bangunan dua lantai seluas 451 m<sup>2</sup>. Nama yang digunakan lembaga pondok pesantren ini yang pertama adalah Nurul Bayyinat. Nama Nurul Bayyinat dirasa kurang cocok digunakan sebagai nama Pondok Pesantren, kemudian K.H. Mustamir Abdul Mu'in melakukan istikhoroh sehingga nama Pondok Pesantren dirubah menjadi Al-Ghurobaa'. Makna yang terdapat dalam kata Al-Ghurobaa' adalah seseorang yang mencari ilmu secara sembunyi-sembunyi atau diam-diam sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

بدأ الإسلام غريبا وسيعود غريبا كما بدأ فطوي  
للغرباء (رواه مسلم)

Artinya: *“Sesungguhnya Islam datang dengan keasingan, dan akan kembali asing seperti ia datang, maka beruntunglah bagi orang-orang yang asing.”*

## 2. Kondisi Geografis

Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' terletak di jalan Pesantren Nomor 3 rt 01 rw 07 Desa Tumpangkrasak Kecamatan Jati kabupaten Kudus. Lokasi pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' berada pada jarak 4,5 km dari pusat Kota Kudus dan berada pada 500 m dari jalan raya Kudus menuju Pati. Pondok Pesantren ini terletak di daerah pedesaan. Suasana pedesaan yang tenang dan jauh dari suara bising dan ramai dapat membantu santri dalam memperoleh ketenangan belajar. Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' memiliki sebuah masjid yaitu

masjid Baitur Rozzaq. Masjid ini digunakan sebagai pusat pembelajaran dan setoran hafalan para santri.

Batas-batas Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' Kudus adalah sebagai berikut:

- a. Batas Utara : Desa Ngembal Kulon dan Desa Dersalam
- b. Batas Timur : Desa Ngembal Kulon
- c. Batas Selatan : Desa Megawon
- d. Batas Barat : Desa Mlati Norowito

### 3. Visi Misi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa'

Visi, misi serta tujuan dari berdirinya Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' adalah sebagai berikut:

#### a. Visi

“Mewujudkan sumber daya santri yang *Hafidz* dan *'Amil* serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan terus berpijak dengan Al-Qur' an dan al-Hadits.”

Adapun maksud dari visi tersebut adalah bahwa Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' tidak hanya membuat santri menjadi seorang penghafal Al-Qur' an saja melainkan juga membekali santri agar bisa mengamalkan isi kandungan Al-Qur' an dalam kehidupannya sehari-hari.

#### b. Misi

- 1) Menanamkan jiwa yang berkomitmen pada syari'at Al-Qur' an dan As-Sunnah.
- 2) Menumbuhkan semangat juang kepada seluruh warga Pesantren dalam berdakwah dan pengabdian kepada masyarakat sebagai wujud dari pengabdian kepada Allah Azza wa Jalla.
- 3) Mewujudkan masyarakat Qur'ani yang berakhlakul karimah.

c. Tujuan

- 1) Membentuk pribadi Muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, bertanggungjawab dalam menjalankan amanah, serta berjiwa Qur'ani dan mengamalkannya.
- 2) Mewujudkan wadah pengembangan idealisme ilmiah yang terjangkau oleh masyarakat.

**4. Struktur Organisasi**

Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' adalah salah satu lembaga pendidikan bagi santri yang ingin menghafalkan Al-Qur'an. Lembaga ini dalam proses mendidik santri tentunya memiliki suatu susunan pengurus guna memudahkan proses operasional. Adapun susunan Pengurus Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' periode 2021M/2022M sebagai berikut:

Pengasuh	: KH Mustamir Abdul Mu'in
Pembimbing	: Agus Amal Fuad
Ketua	: Chotibul Umam
Wakil Ketua	: A. Syaikhul Hadi
Sekretaris	: Mushoffa Najih M. Ariqul Mahfudz
Bendahara	: Azkal Muna Nazarul Irfan
Pendidikan	: Lukman Hakim Nurul F. Romadlon Ulil Albab Faizul Aufa Fatih Nuruzzaman
Keamanan	: Edi Maryanto Wasim Haka M. Nurul Huda Uways Al-Qorni Abdul Wachid
Kebersihan	: In'amul Habib Eko Bagus Muhibbin Shohibul Maula

Perlengkapan : M. Yasin  
 Saidur Rohman  
 Ihya Ulumuddin  
 Sosial : M. Chabibulloh  
 Sochibul Huda  
 Dicky Irawan

**5. Keadaan Santri dan Asatidz**

**a. Keadaan Santri**

Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Putra Al-Ghurobaa’ pada tahun ajaran 2021-2022 M/1442-1443 H berjumlah 295 Orang. Santrinya sangat heterogen artinya mereka datang dari berbagai daerah di pulau Jawa, Sumatera dan Kalimantan. Pondok ini di peruntukkan bagi santri putra-putri yang menghafal Al-Qur’an dan belajar di pendidikan formal. Dari jumlah keseluruhan tersebut kegiatan santri dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian ditinjau dari santri yang menghafal atau masih bin nadhor dan sebagainya sebagai berikut:

**Tabel 4.2**

**Keadaan santri Pondok Pesantren Tahfidz Putra Al-Ghurobaa’ Tahun 2021-2022 M/1442-1443 H**

No.	Kegiatan santri	Banyak santri
1	Menghafal	130
2	Menghafal dan kuliah	120
3	Menghafal dan sekolah	45
	Jumlah	295

**b. Keadaan Asatidz**

Suatu lembaga dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan apabila mempunyai dua unsur pokok dalam pengajaran, yaitu: pendidik

dan peserta didik. Adapun tenaga pengajar/Ustadz di Pondok Pesantren Tahfidz Putra Al-Ghurobaa' tenaga pengajarnya ada 9 guru, terdiri dari 1 Ustadz Pengasuh, 1 Ustadz Pembimbing dan 7 Ustadz Santri. Ustadz yang ada di Pondok Pesantren Tahfidz Putra Al-Ghurobaa' dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: 1) Ustadz pengasuh sekaligus pengajar. Dalam hal ini yang tak lain adalah beliau KH. Mustamir Abdul Mu'in sendiri. 3) Ustadz pembimbing sekaligus pengajar kitab *At-Tibyān fī Adābi Hamalatil Qur'ān*. Dalam hal ini yang tak lain adalah putra dari KH. Mustamir Abdul Mu'in sendiri yaitu agus Amal Fuad. 2) Ustadz santri, yang dimaksud di sini adalah ustadz yang dipilih dari pengurus, mendapat restu dari pengasuh dan memiliki kriteria sebagai berikut: a) Menjadi pengurus atau santri yang menghafal Al-Qur'an dengan lancar, fasih dan telah mendapat sanad dari pengasuh Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa'. b) Bersedia mengabdikan diri selama 1 periode (1 tahun). c) Menguasai ilmu alat atau bidang ilmu tertentu dengan baik. Kriteria ini diambil karena disamping ustadz santri mengajar Al-Qur'an yang berhubungan dengan ilmu tajwid sebagian juga mengajarkan kitab kuning. Selain itu para ustadz santri juga dipilih dari berbagai daerah. Adapun nama-nama yang dimaksud adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Keadaan Asatidz Pondok Pesantren**  
**Tahfidz Putra Al-Ghurobaa' Tahun 2021-**  
**2022 M/1442-1443 H**

No	Nama	Bidang	Nama Kitab
1	KH. Mustamir	Al-Qur'an	Al-Qur'an

	Abdul Mu'in		
2	Ustadz Agus Amal Fuad	Akhlak	At-Tibyān fi Adābi Hamalatil Qur'ān
3	Ustadz Muhtarom	Fiqih	Fathul Qori
4	Lukman Hakim	Tajwid	Yanbu'a
5	Lukman Hakim, Nurul F. Romadlon, Ulil Albab, Faizul Aufa, Fatih Nuruzzaman, Fahru Rijal	Muroja'ah Al-Qur'an	Al-Qur'an

Karena Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' difokuskan pada pembelajaran menghafal Al-Qur'an maka tidak banyak pelajaran kitab salaf yang diajarkan.

## 6. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai, dalam kegiatan pendidikan maupun dalam kegiatan yang lain, tanpa adanya sarana dan prasarana maka kegiatan yang sudah direncanakan akan terhambat dan tidak akan berlangsung secara baik dan sempurna.

Sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Ghuroba' dalam kategori baik, bahkan kamar santri *tahfidz* kuliah dan santri *tahfidz* non kuliah dibedakan, dengan tujuan agar mudah mengontrol keadaan santri yang kuliah maupun yang hanya mondok saja, karena

antara santri kuliah dan santri yang mondok saja pasti memiliki kegiatan dan kebutuhan yang berbeda, sehingga dibedakan, supaya lebih mudah dan lebih kondusif. Dengan demikian, keadaan santri Pondok Pesantren Al-Ghuroba' khususnya santri kuliah dan sekolah dapat dikontrol dengan baik agar tercipta suasana pondok yang kondusif, aman, dan nyaman untuk mengaji dan belajar serta menghafal.<sup>1</sup>

Fasilitas dan sarana pondok antara lain adalah:

- a. Dua aula Pondok Pesantren berfungsi untuk pusat kegiatan belajar dan mengajar.
- b. Sembilan kamar tidur berfungsi untuk tempat istirahat santri.
- c. Kantor berfungsi untuk tempat kerja dan tempat penyimpanan dokumen Pondok Pesantren.
- d. Kamar Tamu berfungsi untuk tempat transit tamu atau wali santri ketika berkunjung di Pondok Pesantren.
- e. Koperasi berfungsi tempat jual beli Pondok Pesantren.
- f. MCK berfungsi untuk keperluan mandi, mencuci dan buang air.
- g. Dapur berfungsi untuk tempat memasak dan tempat makan santri.

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Metode Pelaksanaan Pembelajaran Kitab *At-Tibyān fī Adābi Hamalatil Qur'ān* di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' Kudus

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' Kudus. Bahwasanya ada beberapa metode yang digunakan di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' Kudus dalam mempelajari kitab *At-Tibyān fī Adābi Hamalatil Qur'ān*. Sebagaimana yang telah peneliti temukan serta beberapa penjelasan dari Ustadz Agus Amal

---

<sup>1</sup> Hasil Observasidi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' pada 06 Juni 2021



Fuad selaku pembimbing dan pengampu kitab *At-Tibyān fī Adābi Hamalatil Qur'ān* dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *At-Tibyān fī Adābi Hamalatil Qur'ān* terdapat beberapa metode pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' Kudus yaitu metode diskusi, metode bandongan, metode keteladanan, dan metode pembiasaan.<sup>2</sup> Adapun deskripsi hasil penelitian yang peneliti peroleh yaitu sebagai berikut:

a. Metode Diskusi

Metode diskusi dalam lingkungan sebuah pesantren biasanya disebut dengan *musyawarah*. Adapun metode diskusi merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan mendiskusikan dan mengulas suatu materi yang dilakukan secara berkelompok. Tujuan dari adanya metode diskusi adalah untuk memecahkan suatu permasalahan melalui pendapat anggota yang ada pada kelompok tersebut.<sup>3</sup>

Metode diskusi dalam pembelajaran kitab *At-Tibyān fī Adābi Hamalatil Qur'ān* di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' Kudus akan di pimpin oleh seorang *Ra'is*. *Ra'is* disini merupakan anggota pengurus Pondok Tahfidz Al-Ghurobaa' seksi pendidikan yang secara kualifikasi sudah pernah mengkhatamkan dan lebih memahami isi dari kitab *At-Tibyān fī Adābi Hamalatil Qur'ān*, akan tetapi *ra'is* disini bukanlah sebagai pengajar atau pengampu utama. Adapun santri yang mengikuti metode diskusi dalam pembelajaran kitab *At-Tibyān fī Adābi Hamalatil Qur'ān* ini adalah santri senior atau santri yang sudah bisa menulis pegon dan sudah bisa memaknai kitabnya sendiri. Karena, hal itu bertujuan agar santri mudah

---

<sup>2</sup>Hasil Observasidi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' pada 06 Juni 2021

<sup>3</sup>Amal Fuad, Selaku Pengampu Kitab *At-Tibyan fī Adabi Hamalatil Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' Kudus, Wawancara oleh Penulis, 06 Juni 2021.

memahami isi dari kitab *At-Tibyān fī Adābi Hamalatil Qur'ān*. Sedangkan untuk kelas junior atau santri yang belum bisa menulis pegon dan belum bisa memaknai kitabnya sendiri akan ditempatkan di kelas khusus dengan fokus pembelajaran pelatihan memaknai kitab dan pelatihan menulis pegon. Ketika penerimaan pendaftaran santri baru biasanya akan dilaksanakan tes masuk, dimana tes tersebut meliputi membaca Qur'an, membaca kitab dan memaknai kitab, jadi dari sinilah santri akan di saring mana yang akan masuk kelas senior maupun kelas pemula atau junior.<sup>4</sup>

Pembelajaran kitab *At-Tibyān fī Adābi Hamalatil Qur'ān* dilaksanakan di aula Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' di mulai setelah sholat ashar berjama'ah sampai jam 5 sore. Jadi, sebelum adzan ashar berkumandang santri sudah harus bersiap-siap dan membawa kitabnya masing-masing, kemudian santri sholat berjama'ah di masjid. Setelah selesai sholat ashar berjama'ah, santri langsung menuju ke aula untuk mengikuti pembelajaran kitab *At-Tibyān fī Adābi Hamalatil Qur'ān* dan memulai pembelajaran dengan metode diskusi yang dipimpin oleh *ra'is*.<sup>5</sup>

Adapun tahapan-tahapan proses pembelajaran kitab *At-Tibyān fī Adābi Hamalatil Qur'ān* di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' Kudus sebagai berikut:

*Pertama*, Santri masuk aula Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' untuk mengikuti pembelajaran kitab *At-Tibyān fī Adābi Hamalatil Qur'ān* dan *ra'is* mengikuti masuk aula dan mengucapkan salam. Kemudian *ra'is* membuka pembelajaran dengan mengirimkan *hadlroh* yang

---

2021 <sup>4</sup> Hasil Observasidi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' pada 06 Juni

2021 <sup>5</sup> Hasil Observasidi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' pada 06 Juni

dikhususkan kepada pengarang kitab *At-Tibyān fi Adābi Hamalatil Qur'ān*.<sup>6</sup> Hal itu bertujuan agar santri-santri mendapatkan barokah dari pengarang kitab *At-Tibyān fi Adābi Hamalatil Qur'ān* dan juga bertujuan agar dimudahkan dalam mempelajari dan memahami isi dari kitab *At-Tibyān fi Adābi Hamalatil Qur'ān*.<sup>7</sup>

*Kedua, Ra'is* akan membacakan materi minggu lalu di depan kelas. *Ra'is* disini berperan sebagai moderator dan juga penyampai materi. Adapun tugas dari *ra'is* juga adalah mengkondisikan kelas dan membuka kelas untuk diskusi, setelah itu *ra'is* membacakan dan memaknai kitab *At-Tibyān fi Adābi Hamalatil Qur'ān* minggu lalu, serta menjelaskan pelajaran apa yang terkait dalam materi tersebut.

*Ketiga,* setelah *ra'is* menjelaskan materi tersebut, *ra'is* akan memberikan ruang pertanyaan kepada salah satu peserta diskusi untuk bertanya sesuai dengan tema yang dibahas di dalam kelas, dan pertanyaan tersebut akan di ajukan ke semua peserta diskusi. Peserta diskusi yang bisa menjawab dipersilahkan untuk menanggapi pertanyaan tersebut sesuai dengan apa yang diketahuinya. Jika semua peserta diskusi tidak mengetahui jawaban dari pertanyaan tersebut maka *ra'is* yang akan menjawab pertanyaan dari peserta diskusi. Jika jawaban *ra'is* masih kurang kuat dan refrensinya belum ditemukan maka pertanyaan tersebut akan dilemparkan kepada pengajar dan pengampu kitab *At-Tibyān fi Adābi Hamalatil Qur'ān*. Dan selama proses diskusi berlangsung, pengajar utama juga ikut memperhatikan dari luar kelas.

---

<sup>6</sup> Hasil Observasi di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' pada 06 Juni 2021

<sup>7</sup> Lukman Hakim, Selaku Pengurus di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' Kudus, Seksi Pendidikan, Wawancara oleh Penulis, 02 Juni 2021

*Keempat*, Setelah proses diskusi selesai maka *ra'is* akan menutup kelas, dan kelas langsung diambil alih oleh Ustadz Agus Amal Fuad selaku pengampu dan pengajar *At-Tibyān fi Adābi Hamalatil Qur'ān* dan beliau juga akan memberikan tambahan serta jawaban dari pertanyaan yang belum terjawab ketika diskusi.<sup>8</sup>

Ustadz Agus Amal Fuad selaku Pengampu Kitab *At-Tibyān fi Adābi Hamalatil Qur'ān* menjelaskan bahwa dengan metode diskusi ini keberanian dan kreativitas santri dalam mengemukakan pendapat atau gagasan menjadi terangsang, santri akan terbiasa bertukar pikiran dengan teman, bisa menghargai dan menerima pendapat orang lain, dan yang lebih penting melalui diskusi santri akan belajar bertanggung jawab terhadap hasil pemikiran bersama.<sup>9</sup>

#### b. Metode Bandongan

Metode bandongan dalam lingkungan Pondok Pesantren seringkali juga disebut metode *wetonan*. Metode bandongan adalah dimana seorang guru membacakan, memaknai, menerjemahkan, dan menjelaskan materi yang dibahas dalam kelas, tugas santri menyimak kitabnya masing-masing dan mencatat pelajaran yang disampaikan oleh pengajar.<sup>10</sup>

Metode bandongan atau *wetonan* juga di gunakan dalam pembelajaran kitab *At-Tibyān fi Adābi Hamalatil Qur'ān* di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghuroba' Kudus. Setelah metode diskusi selesai, Ustadz Agus amal fuad mengambil alih kelas dan akan menggunakan metode

---

<sup>8</sup> Hasil Observasi di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' pada 06 Juni 2021

<sup>9</sup> Amal Fuad, Selaku Pengampu Kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' Kudus, Wawancara oleh Penulis, 06 Juni 2021.

<sup>10</sup> Amal Fuad, Selaku Pengampu Kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' Kudus, Wawancara oleh Penulis, 06 Juni 2021.

bandongan atau *wetonan* dalam pembelajaran kitab *At-Tibyān fī Adābi Hamalatil Qur'ān*.<sup>11</sup>

Ketika pembelajaran berlangsung, Ustadz Agus amal fuad membacakan, memaknai, menerjemahkan serta memberikan penjelasan terhadap materi yang disampaikan didalam kelas dan santri menyimak kitabnya masing-masing dan mencatat pelajaran yang disampaikan oleh guru. Guru juga memberikan contoh sikap yang bisa diterapkan santri dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai akhlak pada kitab *At-Tibyān fī Adābi Hamalatil Qur'ān* kemudian memberikan demonstrasi dari materi yang disampaikan.<sup>12</sup>

Ustadz Agus Amal Fuad juga sering memberikan kisah-kisah para *salafussholihin* atau juga kisah-kisah dari para alumni Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' yang berkaitan dengan materi yang dibahas di dalam kelas, hal itu bertujuan agar santri bisa mengambil *ibrah* atau pelajaran dari kisah-kisah tersebut.<sup>13</sup>

Hal ini juga dipertegas oleh Ustadz Lukman Hakim bahwasanya dalam pembelajaran kitab *At-Tibyān fī Adābi Hamalatil Qur'ān*, Ustadz Agus Amal Fuad menggunakan metode bandongan atau *wetonan* dan ceramah, dimana Ustadz membacakan kitab dihadapan santri kemudian santri memaknai kitabnya masing-masing dengan menggunakan arab pegon kemudian Ustadz menjelaskan isi dari kitab tersebut agar mudah dipahami dan juga dapat mengaplikasikan materi yang dikaji dengan kehidupan sehari-hari, dan sering kali Ustadz Agus Amal Fuad memberikan kisah atau cerita para *salafussholihin* atau kisah

---

2021 <sup>11</sup> Hasil Observasi di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' pada 06 Juni

2021 <sup>12</sup> Hasil Observasi di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' pada 06 Juni

2021 <sup>13</sup> Hasil Observasi di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' pada 06 Juni

dari para alumni Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' sendiri.<sup>14</sup>

Ustadz Chotibul Umam menambahkan metode bandongan ini juga membutuhkan ketelitian santri dalam menyimak dan memaknai kitabnya. Santri harus benar-benar fokus dan memperhatikan saat pembelajaran berlangsung. Karena apabila tidak memperhatikan Ustadz, maka santri akan ketinggalan dalam pembelajaran kitab tersebut.<sup>15</sup>

### c. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah suatu metode yang digunakan oleh seorang guru, baik itu dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran dengan cara memberi contoh-contoh yang baik kepada murid khususnya dalam pembinaan akhlak.<sup>16</sup>

Selain menggunakan metode diskusi dan metode bandongan atau *wetonan* dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *At-Tibyān fi Adābi Hamalatil Qur'ān* di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' Kudus, Ustadz Agus Amal Fuad juga menerapkan metode keteladanan ketika pembelajaran berlangsung. Sebagaimana hasil observasi peneliti di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' Kudus bahwasanya dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *At-Tibyān fi Adābi Hamalatil Qur'ān* disamping menggunakan metode diskusi dan metode bandongan, Ustadz Agus Amal Fuad juga menggunakan metode keteladanan.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Lukman Hakim, Selaku Pengurus di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' Kudus seksi pendidikan, Wawancara oleh Penulis, 02 Juni 2021.

<sup>15</sup> Lukman Hakim, Selaku Pengurus di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' Kudus, Seksi Pendidikan, Wawancara oleh Penulis, 02 Juni 2021.

<sup>16</sup> Fuad, Selaku Pengampu Kitab *At-Tibyān fi Adabi Hamalatil Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' Kudus, Wawancara oleh Penulis, 06 Juni 2021.

<sup>17</sup> Amal Fuad, Selaku Pengampu Kitab *At-Tibyān fi Adabi Hamalatil Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' Kudus, Wawancara oleh Penulis, 06 Juni 2021.

Seorang Ustadz atau pengajar hendaklah memiliki akhlak yang baik sehingga santri akan meniru perilaku yang ada pada gurunya. Sebagaimana penjelasan dari Ustadz Agus Amal Fuad bahwa kata Guru diambil dari kata “*Gu*” di gugu pengendikane, maksudnya seorang santri pasti percaya dengan apa yang dikatakan oleh seorang guru, maka seorang guru harus berhati-hati dalam bertutur kata. Kemudian “*Ru*” ditiru tindak lampahe, maksudnya seorang santri harus sebisa mungkin meniru perbuatan apa saja yang ada pada diri seorang guru. Jika guru bisa memberikan teladan yang baik maka santrinya pasti juga akan ikut baik, dan begitupun sebaliknya jika guru tidak bisa memberikan teladan yang baik maka santri pun juga akan meniru apa yang ada pada gurunya tersebut.<sup>18</sup>

Guru yang mengajar di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa’ adalah guru yang lolos kualifikasi yang diberikan oleh Pengurus Pondok Pesantren. Salah satunya adalah berakhlak mulia sehingga mampu menjadi teladan bagi santri nantinya, sehingga santri baru yang masuk di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa’ akan beradaptasi dan mencontoh atau meniru akhlak baik dari santri lama.<sup>19</sup>

Selaras dengan penjelasan diatas, Ustadz Chotibul Umam selaku ketua Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa’ menambahkan bahwa keteladanan yang ditunjukkan oleh Ustadz Agus Amal Fuad selama pembelajaran kitab *At-Tibyān fī Adābi Hamalatil Qur’ān* maupun dalam kegiatan sehari-hari adalah berkomunikasi dengan santri menggunakan tutur kata yang baik, bahasa yang

---

<sup>18</sup> Amal Fuad, Selaku Pengampu Kitab *At-Tibyān fī Adabi Hamalatil Qur’an* di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa’ Kudus, Wawancara oleh Penulis, 06 Juni 2021.

<sup>19</sup> Hasil Observasi di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa’ pada 06 Juni 2021

sopan, tidak pernah kasar dengan santri, dan juga bersikap sopan dan santun kepada santri. Ketika mengajar kitab *At-Tibyān fi Adābi Hamalatil Qur'an* Ustadz Agus Amal Fuad menggunakan bahasa yang halus yaitu menggunakan bahasa Jawa Krama, halus dan sopan, inilah sifat teladan yang jarang dimiliki oleh seorang pembimbing yang notabene anak Kiai yang memiliki Pondok Pesantren.<sup>20</sup>

Hasil Observasi penulis selama melakukan penelitian di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' juga sudah melihat sendiri sifat keteladanan yang dimiliki Ustadz Agus Amal Fuad ini, sangat baik dan patut untuk ditiru oleh santri-santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa', baik dalam kesehariannya maupun dalam mengajar kitab *At-Tibyān fi Adābi Hamalatil Qur'an*. Beliau selalu menggunakan bahasa Krama ketika berkomunikasi dengan santri, terkadang sampai santrinya sendiri yang *pekewoh* dengan beliau karena tidak bisa membalas bahasa Kramanya dengan baik. Ketika menyuruh santri juga tidak pernah dengan cara membentak maupun dengan perkataan yang kasar, selalu menunjukkan sikap *tawadhu'* kepada santri, tidak pernah sombong dan menunjukkan bahwa beliau anaknya seorang Kiai. Itulah sifat keteladanan yang ditunjukkan oleh Ustadz Agus Amal Fuad baik dalam pembelajaran berlangsung maupun dalam kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup>

#### d. Metode Pembiasaan

Metode Pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu murid. Seperti apa yang dikatakan Al-Ghazali : “Apabila anak dibiasakan untuk

---

<sup>20</sup> Chotibul Umam, selaku ketua Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' Kudus, Wawancara oleh Penulis, 01 Juni 2021.

<sup>21</sup> Hasil Observasi di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' pada 06 Juni 2021



mengamalkan segala sesuatu yang baik, diberi pendidikan ke arah itu, pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan. Sebaliknya, jika anak kecil sudah dibiasakan mengajarkan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana halnya orang yang memelihara binatang, maka akibatnya anak itu pun akan celaka dan rusak binasa akhlaknya.<sup>22</sup>

Selain memberikan teladan kepada santri, dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *At-Tibyān fi Adābi Hamalatil Qur'ān* Ustadz Agus Amal Fuad juga menggunakan metode pembiasaan. Dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *At-Tibyān fi Adābi Hamalatil Qur'ān* Ustadz juga menggunakan metode pembiasaan, seperti halnya santri dibiasakan untuk melakukan diskusi, santri dibiasakan untuk masuk kelas tepat waktu, santri dibiasakan untuk memaknai kitab, santri juga dibiasakan untuk selalu membawa kitab dan bolpoin ketika pembelajaran kitab *At-Tibyān fi Adābi Hamalatil Qur'ān*.<sup>23</sup>

Metode pembiasaan ini sangat perlu untuk diterapkan, karena melakukan hal-hal yang baik perlu dibiasakan. Jika kebiasaan baik, sekecil apapun sudah terbiasa dilakukan dan sudah tertanam dalam hati santri maka sifat itu akan menjadi yang namanya akhlakul karimah.<sup>24</sup>

Ustadz Chotibul Umam juga menjelaskan bahwa santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' dibiasakan untuk selalu membawa kitab *At-Tibyān fi Adābi Hamalatil Qur'ān* ketika pembelajaran berlangsung, ketika ada kitab yang

---

<sup>22</sup> Amal Fuad, Selaku Pengampu Kitab *At-Tibyān fi Adābi Hamalatil Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' Kudus, Wawancara oleh Penulis, 06 Juni 2021.

<sup>23</sup> Hasil Observasi di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' pada 06 Juni 2021

<sup>24</sup> Amal Fuad, Selaku Pengampu Kitab *At-Tibyān fi Adābi Hamalatil Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' Kudus, Wawancara oleh Penulis, 06 Juni 2021.

hilang sebelum pembelajaran diharuskan untuk beli lagi, bolpoin pun juga harus selalu di bawa. Guru juga membiasakan santri untuk menambal dan melengkapi makna yang masih kosong. Jangan sampai ada makna yang terlewat, karena biasanya akan ada pemeriksaan kitab satu persatu dari Ustadz Agus Amal Fuad.<sup>25</sup>

Peneliti ketika melakukan observasi melihat dan mengamati proses pembelajaran kitab *At-Tibyān fī Adābi Hamalatil Qur'ān* di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' menemukan, bahwa Ustadz membiasakan santri untuk datang ke kelas tepat waktu, apabila ada santri yang telat tanpa udzur *syar'i*, Ustadz akan memberikan teguran kepada santri yang telat datang ke kelas yaitu dengan menyuruh santri untuk berdiri selama 10 menit. Ustadz juga membiasakan santri untuk memaknai kitabnya dengan penuh, maksudnya kitab yang dimiliki santri jangan sampai ada yang tidak dimaknai. Biasanya, sewaktu-waktu Ustadz akan mengecek kitab santri satu persatu, apabila ada makna yang masih kosong, Ustadz akan membiasakan santri untuk menambal dan melengkapinya.<sup>26</sup>

## 2. Akhlak Santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' Kudus

Akhlak adalah salah satu sifat yang tertanam dalam jiwa setiap manusia, kemudian melahirkan suatu perbuatan yang mudah untuk dilakukan tanpa harus melalui pemikiran yang lebih lama. Maka apabila sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan juga norma-norma agama, tindakan seperti itu dinamakan akhlak terpuji. Akan tetapi bila sifat tersebut melahirkan suatu

---

<sup>25</sup> Chotibul Umam, Selaku Ketua Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' Kudus, Wawancara oleh Penulis, 01 Juni 2021.

<sup>26</sup> Hasil Observasi di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' pada 06 Juni 2021.

tindakan yang tercela maka dinamakan akhlak yang buruk.<sup>27</sup>

Peneliti melakukan observasi ke Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' Kudus untuk mengamati secara langsung akhlak santri yang berada di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' Kudus. Selain observasi peneliti juga melakukan wawancara dengan ustadz Agus Amal Fuad selaku pengajar kitab *At-Tibyān fī Adābi Hamalatil Qur'ān*, Ustadz Chotibul Umam selaku ketua Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' dan Ustadz Lukman Hakim selaku koordinator seksi pendidikan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa'. Wawancara tersebut dilakukan guna menggali lebih dalam akhlak-akhlak santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' Kudus. Adapun materi akhlak didalam kitab *At-Tibyān fī Adābi Hamalatil Qur'ān* dan akhlak yang muncul dan tumbuh pada Santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' Kudus adalah sebagai berikut:

a. Semangat dan rajin menuntut ilmu

Indikator santri yang semangat dalam menuntut ilmu tertulis dalam kitab *At-Tibyān fī Adābi Hamalatil Qur'ān* sebagai berikut:

ولا يقنع بالقليل مع تمكنه من الكثير

Artinya: “Hendaklah santri tidak merasa puas dengan ilmu yang sedikit sedangkan ia bisa belajar lebih banyak”.<sup>28</sup>

Indikator pertama dari santri yang memiliki semangat dalam menuntut ilmu ialah tidak cepat merasa puas dengan sedikit pengetahuan yang diperoleh.

---

<sup>27</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan karakter Mulia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 33.

<sup>28</sup> Abu Zakaria, *At Tabyan*, 50.

أن يكون حريصا على التعلم مواظبا عليه في  
جميع الاوقات التي يتمكن منه فيها

Artinya: “Hendaklah santri semangat dan tekun dalam menuntut ilmu di waktu-waktu yang memungkinkan baginya.”<sup>29</sup>

Seperti halnya yang telah penulis amati selama penelitian berlangsung bahwasanya indikator sikap semangat dan rajin menuntut ilmu dalam proses pembelajaran kitab *At-Tibyān fi Adābi Hamalatil Qur’ān* ditunjukkan oleh santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa’ dengan beberapa sikap. Sikap tersebut adalah santri disiplin dalam memasuki kelas. Santri juga jarang ada yang telat dalam memasuki kelas, bahkan ada santri yang berebutan dalam memilih duduk didepan ketika pembelajaran kitab *At-Tibyān fi Adābi Hamalatil Qur’ān* berlangsung. Santri juga aktif dan antusias dalam proses diskusi.<sup>30</sup>

Ustadz Lukman Hakim menambahkan santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa’ dalam mengikuti pembelajaran kitab *At-Tibyān fi Adābi Hamalatil Qur’ān* sangat antusias dan aktif, santri juga tidak ada yang telat dalam memasuki kelas, mungkin kadang ada yang telat tapi sangat jarang sekali, kalau memang santri tersebut tidak mempunyai udzur syar’i. Ketika didalam kelas juga terasa enak karena keaktifan santri tadi, dan sebelum masuk kelas biasanya santri juga sudah *muroja’ah* materi minggu lalu, jadi di dalam kelas suasananya enak dan aktif dalam proses diskusi.<sup>31</sup>

<sup>29</sup> Abu Zakaria, *At Tibyan*, 50.

<sup>30</sup> Hasil Observasi di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa’ pada 06 Juni 2021.

<sup>31</sup> Lukman Hakim, Selaku Pengurus di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa’ Kudus, Seksi Pendidikan, Wawancara oleh Penulis, 02 Juni 2021.

Hal pertama yang harus dimiliki seorang santri dalam menuntut ilmu menurut Ustadz Agus Amal Fuad adalah adanya niat. Jika niat ini sudah tertanam maka santri akan memiliki kesungguhan dan selalu semangat dalam menuntut ilmu. Ketika suatu hari mungkin lagi malas, pengen putus asa, santri harus ingat apa yang diniatkan dari rumah, mau pindah tidur atau pindah beli jajan atau memang betul-betul niat untuk belajar. Hal itu yang selalu kami ingatkan dalam pembelajaran kitab *At-Tibyān fī Adābi Hamalatil Qurʾān*, sehingga santri mempunyai semangat dan rajin dalam menuntut ilmu.<sup>32</sup>

b. Menghormati dan memuliakan guru

Imam Nawawi menyebutkan beberapa sikap yang sebaiknya dimiliki oleh santri dalam menghormati dan memuliakan gurunya.

وينبغي ان ينقاد لمعلمه، ويشاوره في اموره،  
ويقبل قوله، كالمريض العاقل يقبل قول  
الطبيب الناصح الحاذق، وهذا اولى

Artinya: “Hendaklah santri mematuhi gurunya dan membicarakan segala urusannya. Santri mesti menerima perkataan guru layaknya orang yang sakit yang memiliki akal dan menerima nasihat yang diberikan dokter yang pandai. Demikian itu lebih utama.”<sup>33</sup>

Menghormati dan memuliakan guru adalah kewajiban bagi seorang santri, seorang guru yang membentuk perilaku dan karakter santrinya menjadi lebih baik. Terkadang seorang murid lupa untuk menghormati dan memuliakan gurunya

<sup>32</sup> Amal Fuad, Selaku Pengampu Kitab *At-Tibyān fī Adābi Hamalatil Qurʾān* di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa’ Kudus, Wawancara oleh Penulis, 06 Juni 2021.

<sup>33</sup> Abu Zakaria, *At Tibyan*, 47.

karena kurangnya pengetahuan mereka tentang mulianya seorang guru.<sup>34</sup>

Indikator dalam poin ini ditunjukkan oleh santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' yaitu ketika berbicara dengan guru menggunakan bahasa yang santun, sendiko dawuh dengan perintah guru, tidak banyak berbicara ketika di depan guru, dan menghormati guru baik ketika dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.<sup>35</sup>

Ustadz Lukman Hakim menambahkan akhlak yang ditunjukkan santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' dalam menghormati dan memuliakan guru yaitu dengan berbicara santun ketika berinteraksi dengan guru, ketika duduk dihadapan guru santri juga tidak menghadapkan kakinya ke depan, lebih tepatnya dengan posisi duduk seperti tahiyat akhir dalam sholat. Saat guru lewat dihadapannya, santri juga harus menundukkan kepala dan berdiam di tempat sampai guru telah melewati mereka.<sup>36</sup>

Sedangkan menurut Ustadz Chotibul Umam menjelaskan bentuk menghormati dan memuliakan guru oleh santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' adalah dengan mematuhi apa yang diperintah oleh guru, tidak berkata buruk dihadapan guru, tidak membicarakan aib guru dan meyakini kesempurnaan ilmunya dengan mendengarkan segala apa yang disampaikan serta tidak memalingkan perhatian darinya ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sudah termasuk menghormati dan memuliakan guru, karena akhlak itu lebih utama dari pada ilmu. Manusia dan iblis

---

<sup>34</sup> Amal Fuad, Selaku Pengampu Kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' Kudus, Wawancara oleh Penulis, 06 Juni 2021.

<sup>35</sup> Hasil Observasi di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' pada 06 Juni 2021.

<sup>36</sup> Lukman Hakim, Selaku Pengurus di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' Kudus, Seksi Pendidikan, Wawancara oleh Penulis, 02 Juni 2021.

lebih pintar iblis dari segi ilmunya, namun yang tidak dimiliki iblis adalah akhlakunya. Maka dari itu santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' harus berilmu dan berakhlakul karimah.<sup>37</sup>

c. Rendah hati

Salah satu sikap rendah hati yang harus dimiliki oleh santri ialah rendah hati atau *tawadhu'* dihadapan guru. Misbah mengungkapkan bahwa *tawadhu'* kepada guru tidaklah mengenal pangkat, harta, popularitas, tua atau muda, dan keturunan.<sup>38</sup> Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan Imam Nawawi dalam kitab *At-Tibyān fi Adābi Hamalatil Qur'ān* sebagai berikut:

وينبغي أن يتواضع لمعلمه، ويتأدب معه، وأن  
كان أصغر منه سناً، وأقل شهرة، ونسباً،  
وصلاحاً وغير ذلك ويتواضع للعلم  
فبتواضعه يدركه

Artinya: “Hendaklah santri *tawadhu'* kepada gurunya walaupun gurunya lebih muda kurang terkenal, nasabnya lebih rendah, dan lebih buruk perilakunya. Santri tetap harus *tawadhu'* kepada guru karena ilmu yang didapatkan dari gurunya tersebut.”<sup>39</sup>

Selain *tawadhu'* kepada guru, santri juga hendaknya bersikap *tawadhu'* kepada teman atau orang lain. Sebagaimana yang dinyatakan Imam

<sup>37</sup> Chotibul Umam, selaku ketua Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' Kudus, Wawancara oleh Penulis, 01 Juni 2021.

<sup>38</sup> Aflah Misbah, *Pemikiran Kyai Saleh Darat tentang Etika Belajar (Studi Analisis dalam Kitab Syarh Minhaj Al-Atqiyā' ila Ma'rifat Hidayat Al-Azkiya' ila Tariq Al Awliya*, (Skripsi. Tarbiyah STAIN Kudus, 2016). 40.

<sup>39</sup> Abu Zakaria, *At Tibyan*, 46.

Nawawi dalam kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* berikut:

وَأَنْ لَا يَعِجِبَ بِنَفْسِهِ بِمَا خَصَّهُ اللَّهُ، وَطَرِيقَةً فِي  
 نَفِي الْعِجَبِ أَنْ يَذْكَرَ نَفْسَهُ أَنَّهُ لَمْ يَحْصُلْ مَا  
 حَصَلَ بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ، وَإِنَّمَا هُوَ فَضْلٌ مِنَ اللَّهِ  
 تَعَالَى، فَلَا يَنْبَغِي أَنْ يَعِجِبَ بِشَيْءٍ لَمْ يَخْتَرِعْهُ

Artinya: “*Janganlah santri membanggakan dirinya pada hal yang telah diberikan Allah kepadanya. Adapun cara untuk menghilangkannya kesombongan ialah dengan mengingat bahwa ia tidak memperoleh dengan daya dan kekuatannya melainkan dengan anugerah Allah swt. Bukan hal yang patut untuk membanggakan hal yang tidak diciptakan olehnya.*”<sup>40</sup>

Rendah hati atau juga disebut dengan *Tawadhu'*. *Tawadhu'* adalah sikap dan perbuatan manusia yang mencerminkan kerendahan hati, tidak sombong maupun tinggi hati juga tidak mudah tersinggung. Sikap rendah hati ini sangat dianjurkan dalam agama Islam, apalagi bagi seorang muslim sudah seharusnya memiliki sikap rendah hati.<sup>41</sup>

Adapun indikator sikap rendah hati yang ditunjukkan oleh santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' adalah dengan menghargai pendapat teman ketika proses diskusi, tidak sombong ketika jawaban santri itu benar, dan tidak merendahkan santri lain yang jawabanya kurang tepat. Sedangkan indikator rendah hati dalam kehidupan

<sup>40</sup> Abu Zakaria, *At Tibyan*, 52.

<sup>41</sup> Amal Fuad, *Selaku Pengampu Kitab At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' Kudus, Wawancara oleh Penulis, 06 Juni 2021.



sehari-hari dilingkungan Pondok Pesantren, santri tidak memandang rendah santri lain, tidak menunjukkan kekayaan harta orang tua kepada teman-temannya, tidak memperlihatkan bahwa dirinya orang yang mampu baik dari segi pengetahuan maupun ekonominya.<sup>42</sup>

Selaras dengan penjelasan diatas, Ustadz Chotibul Umam menambahkan, santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' harus memiliki sikap rendah hati ke santri lain. Hal ini selalu di ingatkan oleh Pengasuh bahwasanya kita tidak boleh memandang orang lain lebih baik dari pada kita, karena itu adalah sifatnya iblis. Iblis ketika disuruh sujud kepada Nabi Adam AS mereka tidak mau dan berkata aku lebih baik dari pada Adam AS. Hal ini yang menjadi pedoman santri di Pondok Tahfidz Al-Ghurobaa', santri harus dan wajib memiliki sikap rendah hati baik itu masih dilingkungan Pondok maupun nanti kalau sudah pulang kerumah masing-masing. Sikap rendah hati yang ditunjukkan santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' adalah ketika bergaul dengan santri lain tidak membeda-bedakan mana santri yang mampu maupun santri yang kurang mampu, semuanya sama. Santri juga tidak menunjukkan dan memperlihatkan bahwa santri itu orang yang mampu, baik dari ilmunya maupun dari segi harta, pangkat, nasab orang tuanya. Inilah beberapa indikator sikap yang dimiliki santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa'.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Hasil Observasi di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' pada 06 Juni 2021.

<sup>43</sup> Chotibul Umam, Selaku Ketua Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' Kudus, Wawancara oleh Penulis, 01 Juni 2021.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Metode Pelaksanaan Pembelajaran Kitab *At-Tibyān fi Adābi Hamalatil Qur'ān* Dalam Meningkatkan Akhlak Santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' Kudus

Menurut Choiriyah metode pembelajaran adalah macam-macam pendekatan yang digunakan guru dalam berinteraksi dengan peserta didik, dalam proses pembelajaran yang menghasilkan perubahan sikap dan tingkah laku.<sup>44</sup> Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran agar mudah dipahami oleh peserta didik.

Metode sangat diperlukan dalam sebuah pembelajaran, karena melalui metode akan menghantarkan pemahaman ke peserta didiknya, pendidikan yang baik dapat dihasilkan dengan metode-metode yang baik, metode-metode yang baik itu akan membuat sebuah pembelajaran menjadi efektif. Karena menurut maqolah Dr. K.H. Abdullah Syukri Zarkasi, M.A. menyebutkan:

المادة مهمة ولكن الطريقة أهم من المادة

Artinya: “Materi pembelajaran adalah sesuatu yang penting, tetapi metode pembelajaran jauh lebih penting dari pada materi pembelajaran.”<sup>45</sup>

Pelaksanaan pembelajaran kitab *At-Tibyān fi Adābi Hamalatil Qur'ān* dilaksanakan setiap hari ahad setelah shalat ashar. Pembelajaran berlangsung kurang

---

<sup>44</sup> Choiriyah Annisa'i, *Pembelajaran Pengalaman langsung dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti*, 2016, jurnal Nur el-Islam, Volme 3, no 2.

<sup>45</sup> Rusdiono Mukri, *Prototipe Kepemimpinan Kiai di Pesantren Modern*, Jurnal Dirosah Islamiyah, Volume 4 nomor 1 2021, 40.

lebih selama 2 jam, dimulai dengan diskusi pelajaran minggu lalu, kemudian dilanjutkan menggunakan bandongan atau *wetonan*. Adapun metode yang digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *At-Tibyān fi Adābi Hamalatil Qur'ān* di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' adalah menggunakan beberapa metode, yaitu: metode diskusi, metode bandongan, metode keteladanan, dan metode pembiasaan.

a. Metode Diskusi

Metode diskusi atau yang lebih dikenal dalam kalangan Pondok Pesantren dengan istilah metode syawir merupakan interkasi antara santri dan santri atau santri dengan ustadz untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu.<sup>46</sup> Sedangkan metode diskusi menurut Zarkasi Firdaus adalah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan.<sup>47</sup>

Diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama. Dengan demikian metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para peserta didik (kelompok-kelompok) peserta didik untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

Sebagaimana firman Allah SWT Q.S Ali Imron ayat 159 :

---

<sup>46</sup> Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2003), 69.

<sup>47</sup> M Firdaus Zarkasi. *Belajar Cepat dengan Diskusi Metode Pengajaran Efektif di Kelas*. Surabaya; Indah. 2009. 77.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا  
 غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنَّفُضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَأَعْفُ  
 عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا  
 عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
 الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : *“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”* (Q.S. Ali Imon: 159).

Dari ayat diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa Allah memberi perintah manusia untuk bermusyawarah agar bisa menyelesaikan masalah dengan bijak, Allah memberi perintah pada Nabi untuk bermusyawarah agar bisa mendapatkan pandangan yang berbeda dari ide dan solusi orang lain. Musyawarah merupakan bagian dari ibadah yang bisa mendekatkan diri kepada Allah, Melakukan musyawarah akan menghasilkan sebuah keputusan yang matang dan tidak tegesagesa. Bermusyawarah memberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapat dengan leluasa. Setelah musyawarah, dianjurkan untuk

memasrahkan hasil keputusan kepada Allah dan bertawakkal atas hasil yang dicapai bersama-sama.

Sebelum metode bandongan dilaksanakan, santri dan ustadz Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' melaksanakan pembelejaran dengan metode diskusi. Adapun metode diskusi merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan mendiskusikan dan mengulas suatu materi yang dilakukan secara bersama-sama. Tujuan dari adanya metode diskusi adalah untuk memecahkan suatu permasalahan melalui pendapat anggota yang ada pada kelompok tersebut.

Diskusi di awal pembelajaran kitab *At-Tibyān fī Adābi Hamalatil Qur'ān* di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' Kudus hanya dilakukan oleh santri tanpa adanya guru. Diskusi dipimpin dan dimoderatori oleh *ra'is*. Diskusi tersebut ditujukan untuk memperdalam isi materi pembelajaran kitab *At-Tibyān fī Adābi Hamalatil Qur'ān*. Santri juga bisa mengembangkan permasalahan serta mencari relevansi dengan kehidupan di masa sekarang. Guru juga membuka pembahasan nilai akhlak pada kitab *At-Tibyān fī Adābi Hamalatil Qur'ān* sesuai dengan keadaan masa sekarang.

Metode yang dilaksanakan dalam pembelajaran *At-Tibyān fī Adābi Hamalatil Qur'ān* ditujukan guna membentuk akhlak santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' Kudus. Akhlak merupakan suatu kondisi jiwa yang memunculkan suatu perilaku atau tindakan tanpa perlu analisis atau pertimbangan.<sup>48</sup> Seorang penghafal Al-Qur'an disebut dengan hafidz Al-Qur'an, wajib bagi seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an untuk memiliki akhlak-akhlak yang terpuji.

---

<sup>48</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Semarang: Asy Syifa', 1992), 52.

b. Metode Bandongan

Menurut Zamakhsyari Dhofier: Metode Bandongan adalah sekelompok santri antara 5-500 orang mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering kali mengulas kitab-kitab dalam bahasa Arab. Tentu ulasan dalam bahasa Arab kitab-kitab tingkat tinggi diberikan kepada kelompok santri senior yang diketahui oleh Ustadz yang dipahami oleh para santri. Setiap santri memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.<sup>49</sup>

Metode bandongan merupakan metode pembelajaran kitab kuning dimana guru membaca, menerjemahkan dan mengulas kitab yang dipelajari. Santri kemudian menulis apa yang dibacakan oleh gurunya. Santri juga menuliskan catatan pada bukunya apabila ada keterangan tambahan yang diberikan oleh gurunya. Metode ini juga disebut dengan metode wetonan.<sup>50</sup> Metode ini banyak digunakan oleh ustadz dan kyai pada pembelajaran di Pondok Pesantren dalam menjelaskan sebuah kitab.

Guru berperan aktif dalam metode bandongan. Guru membaca kitab kemudian menerjemahkan dan menjelaskannya kepada para santri. Adapun santri memiliki peran pasif dalam metode ini. Santri hanya perlu mendengarkan dan mencatat apa yang telah disampaikan oleh gurunya.<sup>51</sup> Martin Van Bruinessen mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran kitab kuning menggunakan metode bandongan tidak ada diskusi antara guru dengan murid. Santri dalam

---

<sup>49</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 2020, 54.

<sup>50</sup> Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 53-54.

<sup>51</sup> Sofyan Rofi, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 84.

mengajukan pertanyaan kepada guru hanya sebatas materi yang dibahas dalam kitab dan kurang berkembang.<sup>52</sup>

Pembelajaran kitab *At-Tibyān fi Adābi Hamalatil Qur'ān* di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghuroba' menerapkan metode bandongan. Guru di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' membacakan kitab *At At-Tibyān fi Adābi Hamalatil Qur'ān* dan menerjemahkannya. Santri kemudian mencatat apa yang disampaikan oleh gurunya. Setelah itu guru menjelaskan apa maksud dari redaksi yang ada dalam kitab *At-Tibyān fi Adābi Hamalatil Qur'ān* kepada santri.

Pembelajaran kitab *At-Tibyān fi Adābi Hamalatil Qur'ān* di Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' Kudus melakukan inovasi dalam metode bandongan tersebut. Inovasi tersebut dilakukan dengan menggabungkan metode bandongan dengan metode yang lain. Salah satu metode yang digabungkan adalah metode diskusi.

c. Metode keteladanan

Keteladanan merupakan sebuah metode pendidikan Islam yang sangat efektif yang diterapkan oleh seorang guru dalam proses pendidikan. Karena dengan adanya pendidikan keteladanan akan mempengaruhi individu pada kebiasaan, tingkah laku dan sikap. Keteladanan seorang guru adalah suatu yang patut ditiru oleh peserta didik. Guru disebut sebagai subjek teladan atau orang yang diteladani oleh peserta didik. Maka menjadi teladan merupakan bagian dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan oleh siswa dan orang di sekitar lingkungannya, maka dari itu guru harus

---

<sup>52</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 87.

menunjukkan teladan terbaik dan moral yang sempurna.<sup>53</sup>

Guru merupakan contoh bagi para peserta didiknya dimana semua perilaku yang ada pada guru akan dicontoh oleh peserta didiknya. Contoh-contoh perilaku tersebut akan tertanam dalam jiwa peserta didik dan kemudian akan tercermin dalam ucapan serta perbuatan peserta didik.<sup>54</sup>

Santri yang berada di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' telah diberikan stimulus oleh guru berupa memberikan keteladanan berupa akhlak mulia. Guru selama pembelajaran kitab *At-Tibyān fi Adābi Hamalatil Qur'ān* maupun dalam kegiatan sehari-hari sudah memberikan dengan bertutur kata yang baik, menggunakan bahasa yang sopan dan juga bersikap sopan dan santun kepada santri. Karena menasihati santri-santri zaman sekarang ini, dengan perkataan saja tanpa memberi contoh perilaku yang baik tidak akan bisa diterima dan dilaksanakan. Dengan begitu metode keteladanan ini sangat penting dan perlu untuk diterapkan, baik itu dalam lingkungan keluarga, Pondok Pesantren maupun masyarakat.

Pengalaman penulis selama mondok di Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' juga sudah melihat sendiri sifat keteladanan yang dimiliki Ustadz Agus Amal Fuad ini, sangat baik dan patut untuk ditiru oleh santri-santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa', baik dalam kesehariannya maupun dalam mengajar kitab *At-Tibyān fi Adābi Hamalatil Qur'ān*. Beliau selalu menggunakan bahasa krama ketika berkomunikasi dengan santri, terkadang sampai santrinya sendiri yang *pekewoh* dengan beliau karena tidak bisa membalas bahasa kramanya dengan baik. Ketika menyuruh santri

---

<sup>53</sup> Abdullah Munir, *Spiritual Teaching*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2006), 6.

<sup>54</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 194.



juga tidak pernah dengan cara membentak maupun dengan perkataan yang kasar, selalu menunjukkan sikap *tawadhu'* kepada santri, tidak pernah sombong dan menunjukkan bahwa beliau anaknya seorang kiai.<sup>55</sup>

Guru yang mengajar di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' adalah guru yang lolos kualifikasi yang diberikan oleh Pengurus Pondok Pesantren. Salah satunya adalah berakhlak mulia. Guru yang memiliki akhlak mulia tentunya akan menjadi contoh dan teladan bagi para santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' Kudus.

Selain stimulus dari guru, santri juga mendapatkan stimulus dari teman-teman dan lingkungannya. Santri yang baru masuk di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' dapat mencontoh perilaku santri lama yang memiliki akhlak terpuji. Santri baru ketika memasuki Pondok Pesantren akan bergaul dengan santri yang lain. Pergaulan tersebut tentunya secara tidak langsung dan secara alami akan membentuk akhlak santri menjadi lebih baik melalui contoh yang diberikan oleh santri lama, mereka akan menirunya kemudian akhlak baik tersebut akan selalu tertanam dalam jiwa santri.

#### d. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan menurut Ramayulis adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik.<sup>56</sup> Dalam hal ini Al-Ghazali mengatakan: “Apabila anak dibiasakan untuk mengamalkan segala sesuatu yang baik, diberi pendidikan ke arah itu, pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan dan akibat positifnya ia akan selamat sentosa di dunia dan di akhirat. Kedua orang tuanya dan semua pendidik, pengajar,

---

<sup>55</sup> Hasil Observasi di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' pada 29 Agustus 2021

<sup>56</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulya 2005), 103.

dan pengasuhnya ikut serta memperoleh pahalanya. Sebaliknya, jika anak kecil sudah dibiasakan mengajarkan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana halnya orang yang memelihara binatang, maka akibatnya anak itu pun akan celaka dan rusak binasa akhlaknya, sedangkan dosanya yang utama tentulah dipikulkan oleh orang tua dan pendidik yang bertanggung jawab memelihara dan mengasuhnya.<sup>57</sup>

Ibnu Miskawaih juga menyatakan bahwa pelaksanaan metode ini adalah dengan guru memberikan pembiasaan untuk melatih akhlak santri menjadi lebih baik. Selain dilatih santri juga perlu dibiasakan agar sikap atau akhlak baik tersebut dapat tertanam dalam pikirannya.<sup>58</sup>

Guru di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa ' telah menerapkan apa yang disampaikan oleh Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali. Di mana guru di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' ketika pembelajaran kitab *At-Tibyān fi Adābi Hamalatil Qur'ān* maupun dalam kehidupan sehari-hari melatih dan membiasakan santri-santrinya untuk berakhlak atau berperilaku yang baik. Hal ini dapat dibuktikan dari penjelasan Ustadz Agus Amal Fuad bahwasanya dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *At-Tibyān fi Adābi Hamalatil Qur'ān* Ustadz juga menggunakan metode pembiasaan. Metode pembiasaan ini sangat perlu untuk diterapkan, karena melakukan hal-hal yang baik perlu dibiasakan seperti santri dibiasakan untuk melakukan diskusi, santri dibiasakan masuk kelas tepat waktu, santri dibiasakan untuk memaknai kitab, santri

---

<sup>57</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 240-241.

<sup>58</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, 65-66.

dibiasakan untuk selalu membawa kitab dan bolpoin ketika pembelajaran kitab *At-Tibyān fi Adābi Hamalatil Qur'ān*. Jika kebiasaan baik, sekecil apapun sudah terbiasa dilakukan dan sudah tertanam dalam hati santri maka sifat itu akan menjadi yang namanya akhlakul karimah.<sup>59</sup>

## 2. Akhlak santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' Kudus

Akhlak merupakan kehendak jiwa manusia yang memunculkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa adanya pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal dan juga tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda, akhlak juga disebut sebagai gambaran tingkah laku seseorang yang mencerminkan diri dan juga kepribadian seseorang.

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak bukan hanya sekedar suatu perbuatan, bukan pula sekedar kemampuan berbuat, juga bukan pengetahuan, akan tetapi akhlak harus menggabungkan atau menyatukan dirinya dengan situasi jiwa yang siap memunculkan perbuatan-perbuatan, dan situasi tersebut harus melekat sedemikian rupa didalam diri, sehingga perbuatan yang muncul darinya tidak bersifat sesaat melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kesempurnaan akhlak sebagai suatu keseluruhan tidak hanya bergantung kepada suatu aspek pribadi, akan tetapi terdapat empat kekuatan didalam diri manusia

---

<sup>59</sup> Amal Fuad, Selaku Pengampu Kitab *At-Tibyān fi Adabi Hamalatil Qur'ān* di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' Kudus, Wawancara oleh Penulis, 06 Juni 2021.

yang menjadi unsur bagi terbentuknya akhlak baik dan buruk. Kekuatan-kekuatan itu adalah kekuatan ilmu, kekuatan nafsu syahwat, kekuatan amarah dan kekuatan keadilan diantara ketiga kekuasaan ini.<sup>60</sup>

Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' melalui adanya pembelajaran kitab *At-Tibyān fī Adābi Hamalatil Qur'ān* diharapkan mampu meningkatkan akhlak santri menjadi lebih baik. Melalui data yang telah disampaikan pada deskripsi data penelitian dapat dikatakan bahwa pembelajaran kitab *At-Tibyān fī Adābi Hamalatil Qur'ān* efektif dalam meningkatkan akhlak santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' Kudus. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi peneliti terkait akhlak santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' Kudus dan wawancara dengan pengampu kitab *At-Tibyān fī Adābi Hamalatil Qur'ān* dan beberapa Ustadz di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' Kudus.

Adapun akhlak yang terlihat pada santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' ketika pembelajaran kitab *At-Tibyān fī Adābi Hamalatil Qur'ān* adalah sebagai berikut:

a. Semangat dan rajin menuntut ilmu

Salah satu akhlak santri santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' yang diterapkan dalam pembelajaran kitab *At-Tibyān fī Adābi Hamalatil Qur'ān* adalah memiliki semangat dan rajin dalam menuntut ilmu. Santri dalam proses belajarnya hendaklah memiliki semangat yang tinggi. Melalui semangat yang tinggi seorang santri akan menjadi yang rajin dalam belajar. Adapun indikator santri yang semangat dalam menuntut ilmu tertulis dalam kitab *At-Tibyān fī Adābi Hamalatil Qur'ān* sebagai berikut:

---

<sup>60</sup> Moh. Ardani, *Al-Qur'an dan Sufisme Mangkunegara IV (studi serat-serat piwulang)*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995), 273.

ولا يقنع بالقليل مع تمكنه من الكثير

Artinya: “Hendaklah santri tidak merasa puas dengan ilmu yang sedikit sedangkan ia bisa belajar lebih banyak”.<sup>61</sup>

Indikator pertama dari santri yang memiliki semangat dalam menuntut ilmu ialah tidak cepat merasa puas dengan sedikit pengetahuan yang diperoleh.

أن يكون حريصا على التعلم مواظبا عليه في جميع الاوقات التي يتمكن منه فيها

Artinya: “Hendaklah santri semangat dan tekun dalam menuntut ilmu di waktu-waktu yang memungkinkan baginya.”<sup>62</sup>

Semangat santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa’ dalam menuntut ilmu dapat dilihat ketika proses pembelajaran kitab *At-Tibyān fi Adābi Hamalatil Qur’ān*. Semangat tersebut terlihat dengan keaktifan santri dalam proses diskusi. Santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa’ aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh penanya saat proses diskusi.

Keaktifan santri dalam proses diskusi juga merupakan bentuk ketidak *puasan* akan ilmu yang sedikit dan ingin selalu menambah ilmu. Diskusi di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa’ selain mengulas materi yang telah lalu juga memecahkan permasalahan-permasalahan terbaru sehingga selain mendapatkan ilmu dari kitab *At-Tibyān fi Adābi Hamalatil Qur’ān* santri akan mendapatkan

<sup>61</sup> Abu Zakaria, *At Tibyan*, 50.

<sup>62</sup> Abu Zakaria, *At Tibyan*, 50.

ilmu baru dari referensi lain yang digunakan saat diskusi.

Indikator yang kedua ialah bersungguh-sungguh dan tekun dalam menuntut ilmu sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam Nawawi di atas. Bersungguh-sungguh dan tekun dalam belajar merupakan suatu bentuk komitmen santri dalam menuntut ilmu. Komitmen menunjukkan suatu kemantapan santri dan kesungguhannya dalam menuntut ilmu.<sup>63</sup> Imam Nawawi juga menyatakan sebagai berikut:

أن يكون حريصا على التعلم مواظبا عليه في  
جميع الاوقات التي يتمكن منه فيها

Artinya: “Hendaklah santri semangat dan tekun dalam menuntut ilmu di waktu-waktu yang memungkinkan baginya.”<sup>64</sup>

Santri selagi masih memiliki kesempatan hendaknya memanfaatkan segala waktunya untuk belajar. K.H Hasyim Asyari menyebutkan bahwa santri hendaklah segera memanfaatkan masa muda dan umur yang dimilikinya untuk memperoleh ilmu tanpa tergiur oleh rayuan, tanpa menunda dan berangan-angan yang lama.<sup>65</sup>

Santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa’ telah memiliki komitmen dan kesungguhan dalam proses pembelajaran kitab *At-Tibyān fi Adābi Hamalatil Qur’ān*. Sikap yang ditunjukkan oleh santri dalam kesungguhannya dalam mencari ilmu ialah kedisiplinan santri dalam mengikuti pembelajaran kitab *At-Tibyān fi*

<sup>63</sup> Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan; Peluang dan Tantangan* (Jakarta: Kencana, 2013), 22.

<sup>64</sup> Abu Zakaria, *At Tibyan*, 50.

<sup>65</sup> Hasyim Asyari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2016), 20.

*Adābi Hamalatil Qur'ān*. Santri selalu datang ke kelas tepat waktu. Apabila santri datang tepat waktu maka mereka tidak akan tertinggal materi dan ilmu saat proses diskusi begitu pula sebaliknya. Apabila santri terlambat, maka ilmu yang didapatkan lebih sedikit dibandingkan santri lain yang mengikuti proses diskusi dari awal pembelajaran.

Kedisiplinan tersebut merupakan upaya santri untuk tidak mensia-siakan waktu untuk belajar. Santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' Kudus juga bersemangat ketika proses belajar. Tidak ada santri yang tertidur ketika proses pembelajaran sehingga ilmu yang mereka dapatkan utuh dan tidak ada materi yang tertinggal. Waktu yang dimiliki santri pun tidak ada yang terbuang sia-sia.

b. Menghormati dan memuliakan guru

Imam Nawawi menyebutkan beberapa sikap yang sebaiknya dimiliki oleh santri dalam menghormati dan memuliakan gurunya.

وينبغي ان ينقاد لمعلمه، ويشاوره في اموره،  
ويقبل قوله، كالمريض العاقل يقبل قول  
الطبيب الناصح الحاذق، وهذا اولى

Artinya: “*Hendaklah santri mematuhi gurunya dan membicarakan segala urusannya. Santri mesti menerima perkataan guru layaknya orang yang sakit yang memiliki akal dan menerima nasihat yang diberikan dokter yang pandai. Demikian itu lebih utama.*”<sup>66</sup>

Melalui redaksi dalam kitab tersebut Imam Nawawi menerangkan bahwa seorang santri harus menghormati dan menghargai guru. Menghormati

<sup>66</sup> Abu Zakaria, *At Tibyan*, 47.

guru dapat dilakukan dengan mematuhi perintah yang diberikan oleh guru. Az Zarnuji menerangkan bahwa perilaku menghormati guru ialah dengan tidak berjalan didepannya, tidak duduk pada tempat duduknya, tidak memulai pembicaraan kecuali atas izinnya, tidak berbicara banyak di hadapan guru dan tidak menanyakan pertanyaan yang menjenuhkan guru.<sup>67</sup>

Imam al-Ghazali menyatakan bahwa seorang santri harus mencegah sifat sombong dan bertindak semena-mena kepada guru mereka.<sup>68</sup> Santri juga harus memuliakan gurunya dengan meyakini kesempurnaan pengetahuan dan keahliannya. Santri harus meyakini bahwa guru memiliki suatu keutamaan yang lebih baik atas dirinya. Hal ini ditujukan agar santri memperoleh keberkahan ilmu dari gurunya. Adapun redaksi dalam kitab *At-Tibyān fi Adābi Hamalatil Qurʾān* ialah sebagai berikut:

وعليه ان ينظر معلمه بعين الاحترام، ويعتقد  
 كمال اهليته ورجحانه على طبقتة، فإنه  
 اقرب الى انتفاع به

Artinya: “Santri hendaknya memandang guru dengan pandangan mulia. Santri mesti meyakini kesempurnaan keahlian dan keutamaan guru di atas tingkatan santri. Hal tersebut lebih dekat untuk memperoleh manfaat dari guru.”<sup>69</sup>

Santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa’ Kudus telah menunjukkan indikator-indikator terkait menghormati dan memuliakan

<sup>67</sup> Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, terj. Aliy As'ad (Kudus: Menara Kudus, t.th), 38.

<sup>68</sup> Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, Terj. Iwan Kurniawan (Bandung: Mizan, 2001), 64.

<sup>69</sup> Abu Zakaria, *At Tibyan*, 47.



guru ketika pembelajaran kitab *At-Tibyān fi Adābi Hamalatil Qur'ān*. Sikap yang ditunjukkan oleh santri ialah berbicara santun dengan guru, mematuhi perintah guru, tidak banyak berbicara ketika di depan guru, tidak banyak bercanda di depan guru, menghormati guru dan meyakini kesempurnaan ilmunya dengan mendengarkan segala apa yang disampaikan serta tidak memalingkan perhatian darinya ketika proses pembelajaran.

c. Rendah Hati

Santri diharapkan memiliki sifat rendah hati atau *tawadhu'*. Sikap rendah hati tersebut adalah dengan tidak menyombongkan diri atas segala sesuatu yang dimilikinya dan tidak memandang rendah orang lain. Misbah mengungkapkan bahwa rendah hati adalah sikap seseorang yang dapat mendengarkan pendapat dari orang lain serta tak memaksakan kehendaknya pada orang lain.<sup>70</sup>

Salah satu sikap rendah hati yang harus dimiliki oleh santri ialah rendah hati atau *tawadhu'* dihadapan guru. Misbah mengungkapkan bahwa *tawadhu'* kepada guru tidaklah mengenal pangkat, harta, popularitas, tua atau muda, dan keturunan.<sup>71</sup> Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan Imam Nawawi dalam kitab *At-Tibyān fi Adābi Hamalatil Qur'ān* sebagai berikut:

وينبغي أن يتواضع لمعلمه، ويتأدب معه، وأن  
كان أصغر منه سناً، وأقل شهرة، ونسباً،  
وصلاحاً وغير ذلك ويتواضع للعلم  
فبتواضعه يدرکه

<sup>70</sup> Aflahal Misbah, "Pemikiran Kyai Saleh Darat.." 230.

<sup>71</sup> Aflahal Misbah, "Pemikiran Kyai Saleh Darat...", 230.

Artinya: “Hendaklah santri tawadhu’ kepada gurunya walaupun gurunya lebih muda kurang terkenal, nasabnya lebih rendah, dan lebih buruk perilakunya. Santri tetap harus tawadhu’ kepada guru karena ilmu yang didapatkan dari gurunya tersebut.”<sup>72</sup>

Selain tawadhu’ kepada guru, santri juga hendaknya bersikap tawadhu’ kepada teman atau orang lain. Sebagaimana yang dinyatakan Imam Nawawi dalam kitab *At-Tibyān fi Adābi Hamalatil Qur’ān* berikut:

وَأَنْ لَا يَعْجَب بِنَفْسِهِ بِمَا خَصَّهُ اللَّهُ، وَطَرِيقَةً فِي  
 نَفِي الْعَجَبِ أَنْ يَذْكَرَ نَفْسَهُ أَنَّهُ لَمْ يَحْصُلْ مَا  
 حَصَلَ بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ، وَإِنَّمَا هُوَ فَضْلٌ مِنَ اللَّهِ  
 تَعَالَى، فَلَا يَنْبَغِي أَنْ يَعْجَب بِشَيْءٍ لَمْ يَخْتَرَعَهُ

Artinya: “Janganlah santri membanggakan dirinya pada hal yang telah diberikan Allah kepadanya. Adapun cara untuk menghilangkannya kesombongan ialah dengan mengingat bahwa ia tidak memperoleh dengan daya dan kekuatannya melainkan dengan anugerah Allah swt. Bukan hal yang patut untuk membanggakan hal yang tidak diciptakan olehnya.”<sup>73</sup>

Sikap rendah hati yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa’ Kudus dalam pembelajaran kitab *At-Tibyān fi Adābi Hamalatil Qur’ān* ialah dengan menghargai pendapat teman ketika proses diskusi. Indikator

<sup>72</sup> Abu Zakaria, *At Tibyan*, 46.

<sup>73</sup> Abu Zakaria, *At Tibyan*, 52.

lain dari sikap rendah hati yang ditunjukkan santri ialah dengan tidak memandang rendah santri lain. Santri tidak pernah merendahkan temannya dengan jabatan ataupun harta yang dimilikinya.

Berdasarkan beberapa data yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa kitab *At-Tibyān fi Adābi Hamalatil Qur'ān* dapat dikatakan efektif guna meningkatkan akhlak santri. Hal ini tentunya bukan hanya penyampaian materi, melainkan dengan penerapannya juga dalam kehidupan santri sehari-hari.

